

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Melihat semua penjelasan tentang tradisi upacara *Mantang Aghi* pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tradisi *Mantang Aghi* merupakan salah satu bentuk ikhtiar menunda turunnya hujan. Tradisi ini lahir atas kebutuhan masyarakat akan kenyamanan saat melakukan kegiatan seperti membangun jalan dan mengadakan hajatan. Tradisi ini lahir pada masa hindu-budha kemudian berkembang hingga masuknya Islam dan hingga sekarang masih dilaksanakan. Dalam perjalanannya dari tahun ke tahun tradisi ini mengalami banyak perubahan dan perkembangan dan pengurangan peminat. Perkembangan tersebut berupa media yang digunakan, semula tradisi ini menggunakan media anak batu kemudian berkembang menjadi dua media yaitu anak batu dan gudu sugus. Lalu media anak batu tidak digunakan lagi dan muncul media yang lain seperti sapu lidi dan pakaian dalam yang juga tak bertahan lama. Yang masih bertahan hanya media gudu sugus akan tetapi pada akhirnya masyarakat Desa Niur mulai memperdalam ajaran Islam dan masyarakat mulai meninggalkan media ini dan beralih ke media lain yaitu media tongkat khutbah masjid. Hingga sekarang media ini masih tetap bertahan.

2. Adapun proses pelaksanaan tradisi *Mantang Aghi* ini terdiri dari tiga tahap. *Pertama*, tahap persiapan meliputi tempat pelaksanaan, waktu, benda-benda yang digunakan dan orang-orang yang mendukung upacara pelaksanaan tersebut. *Kedua*, tahap pelaksanaan ini tergantung dengan media yang dipakai antara lain: media *gudu sugus* yaitu mengumpulkan bahan-bahan yang sudah disiapkan dan menggali dan memasukkan gudu sugus di tanah disebelah rumah dengan bacaan-bacaan tertentu dan menutup kembali lubang yang berisi gudu tadi dengan tanah. Media *tongkat khutbah* masjid yaitu pemimpin upacara menyiapkan bahan-bahan, membalut *tongkat khutbah masjid* dengan kain hitam, mengikatnya dengan tiga rumbai sajadah, meletakkan media ke tempat yang tidak disentuh oleh orang-orang dengan membaca ayat tiga, pemimpin upacara melakukan ittikaf di rumahnya. *Ketiga*, tahap terakhir merupakan tahap selesainya tanggung jawab seorang pemimpin tradisi *Mantang Aghi*.

Dari semua itu yang paling penting adalah dalam tradisi *Mantang Aghi* beberapa aspek yang mengandung ajaran Islam seperti yang dianut oleh seluruh masyarakat Desa Niur. Tradisi ini sangat bermakna dan sakral bagi masyarakat, tradisi ini dianggap sebagai salah proses dalam melakukan suatu acara contohnya acara pernikahan dan sebagai satu satunya jalan agar saat acara pernikahan berlangsung hujan tidak turun dan menghambat kalancaran acara pernikahan.

Oleh karena itu masyarakat Desa Niur melakukan upacara ritual ini setiap ada acara pernikahan.

B. Saran

1. Untuk kelestarian tradisi upacara *Mantang Aghi*, diharapkan masyarakat Desa Niur untuk terus melaksanakan upacara *Mantang Aghi* di setiap acara pernikahan, meskipun sekarang ini cura di Desa Niur sudah jauh berkurang. Karena tradisi *Mantang Aghi* merupakan warisan nenek moyang yang harus di lestarikan.
2. Dan bagi pemuda Desa Niur diharapkan untuk ikut melestarikan tradisi yang ada di Desa Niur bukan hanya tradisi *Mantang Aghi* dengan menulis karya ilmiah tentang tradisi-tradisi yang ada di Desa Niur dengan ini bukan hanya tradisi ini dapat lestari tetapi juga sebagai pengenalan tradisi desa kita dengan masyarakat daerah luar.